

## **SURVEI MINAT LITERASI BACA TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA SISWA\ KLAS RENDAH DI SEKOLAH DASAR**

Zara Rosita Herawati<sup>1</sup>, Linda Zakiah<sup>2</sup>, M. Syarif Sumantri<sup>3</sup>

<sup>1</sup><sup>2</sup><sup>3</sup>PGSD FIP Universitas Negeri Jakarta

<sup>1</sup>[zararositaherawati\\_1107621060@mhs.unj.ac.id](mailto:zararositaherawati_1107621060@mhs.unj.ac.id), <sup>2</sup>[lindazakiah@unj.ac.id](mailto:lindazakiah@unj.ac.id),

<sup>3</sup>[syarifsumantri@unj.ac.id](mailto:syarifsumantri@unj.ac.id)

### **ABSTRACT**

*Reading is a very important basic skill for students. Low reading ability, especially in the elementary school environment, is a challenge often faced by educators and students. Therefore, this study aims to determine students' literacy interest in the reading ability of low grade students. This study is a quantitative study using survey research methods. The sample of this study is grade 1,2,3 sd sekecamatan setia budi with a total of 100 students, with simple random sampling technique. Based on the results of the study, students' literacy interest in the reading ability of low grade students is said to be good with a percentage of 56%. Therefore students' literacy interest affects students' reading ability.*

*Keywords: Interest, Literacy, Reading Ability*

### **ABSTRAK**

Membaca merupakan kemampuan dasar yang sangat penting bagi siswa. Rendahnya kemampuan membaca, terutama di lingkungan sekolah dasar, merupakan tantangan yang sering dihadapi oleh pendidik dan siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat literasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa kelas rendah. penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian survey. Sampel penelitian ini adalah kelas 1,2,3 sekolah dasar sekecamatan Setia Budi dengan total seluruh 100 siswa, dengan teknik simple random sampling. Berdasarkan hasil penelitian, minat literasi siswa terhadap kemampuan membaca siswa kelas rendah di katakan baik dengan presentase 56%. Oleh karna itu minat literasi siswa berpengaruh terhadap kemampuan membaca siswa.

Kata kunci : Minat, Literasi, Kemampuan Membaca

#### **A. Pendahuluan**

Pendidikan merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi mereka, termasuk kekuatan spiritual, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Arwanda et al., 2020; Subadi et al., 2013; Suparlan, 2017). Pendidikan juga memainkan peran penting dalam penggunaan bahasa di dalam suatu

bangsa. Pembelajaran bahasa merupakan kegiatan fundamental yang tak terpisahkan dalam kehidupan, terutama di tingkat sekolah dasar. Pada tingkat awal di sekolah dasar, siswa akan memperoleh pengetahuan dasar tentang membaca, menulis, dan berhitung (Kristiantari, 2015; Kurniawan & Noviana, 2017; Mulyadin, 2016). Kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sangatlah penting dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran di Sekolah Dasar (SD), saat ini digunakan Kurikulum 2013.

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki dari berbagai keterampilan berbahasa. (Mansyur, 2019), membaca merupakan bakat dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu karena berkaitan erat dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, kemampuan membaca memiliki pentingnya sendiri dalam kehidupan manusia. membaca adalah suatu metode untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam tulisan. Di Sekolah Dasar, pembelajaran membaca disesuaikan dengan pengelompokan kelas rendah dan tinggi. Bagi siswa kelas rendah, awal

pembelajaran membaca merupakan Langkah awal dalam proses belajar membaca. Membaca pada kelas rendah dimulai dari mengenal huruf, kata, kalimat pendek, serta berfokus pada ketepatan pengucapan kata/teks, hal ini menjadi pondasi dan dasar bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran serta mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran.

Dalam semua kegiatan pembelajaran di sekolah, membaca merupakan salah satu keterampilan yang sangat penting yang harus dikuasai oleh siswa. Kemampuan membaca dianggap sebagai faktor penentu keberhasilan siswa dalam menyelesaikan kegiatan belajar mereka di sekolah. Hal ini karena semua materi pelajaran di sekolah memerlukan pemahaman konsep dan teori yang dapat diperoleh melalui kegiatan membaca. Tingkat kemampuan membaca yang baik akan memiliki dampak yang signifikan pada keberhasilan belajar siswa; sebaliknya, jika kemampuan membacanya kurang baik, hal itu juga dapat menjadi penghambat utama dalam mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah.

Menurut Burns, membaca merupakan suatu hal yang vital di dalam masyarakat terpelajar, sebab membaca merupakan awal dari aktivitas belajar individu dan proses dalam membaca buku sangatlah penting bagi seorang anak demi kehidupannya mendatang (Farida Rahim, 2008). Dari pengertian ini, dapat ditangkap poin utama bahwa membaca memiliki peran yang sangat esensial bagi kehidupan seorang individu, sehingga pengajaran membaca yang diperolehnya pada pendidikan pertama mesti memperoleh perhatian khusus.

Literasi berasal dari bahasa Inggris "*literacy*" yang berarti kemampuan seseorang dalam membaca dan menulis. Namun, kemampuan literasi tidak hanya sebatas pada keterampilan membaca dan menulis. Dengan kemajuan teknologi, konsep literasi telah berkembang dan mencakup juga literasi sains, informasi, dan teknologi. Pada intinya, kemampuan membaca dan menulis seseorang merupakan dasar utama bagi pengembangan literasi dalam berbagai bidang.

Penilaian literasi Indonesia dalam kerangka program OECD, yaitu PISA, secara teratur memperbarui hasil

surveinya setiap tiga tahun sekali. Hasil terbaru dari PISA 2012 menunjukkan bahwa rata-rata literasi sains siswa Indonesia adalah 382, dengan rata-rata secara global sebesar 501, dan menempatkan Indonesia pada peringkat 64 dari 65 negara peserta (Suwono, Rizkita, & Susilo, 2017). Pada tahun 2009, hasil survei PISA menunjukkan rata-rata literasi sains siswa Indonesia sebesar 383, dengan rata-rata secara global juga sebesar 501, dan menempatkan Indonesia pada peringkat 59 dari 65 negara peserta. Perbandingan ini menunjukkan penurunan dalam peringkat literasi sains siswa Indonesia (Islam, Nahadi, Permanasari, 2015). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa praktik pelaksanaan pendidikan di Indonesia belum sepenuhnya menunjukkan bahwa sekolah berfungsi sebagai sebuah organisasi belajar yang bertujuan untuk memastikan bahwa semua warga sekolah memiliki kemampuan membaca yang terampil untuk mendukung mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Rendahnya rata-rata literasi sains siswa Indonesia dalam survei PISA menunjukkan bahwa masih ada

tantangan besar dalam mencapai tujuan tersebut. Hal ini menandakan perlunya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah serta memperbaiki sistem pendidikan secara keseluruhan agar dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan kemampuan membaca yang optimal bagi seluruh warga sekolah.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh, berkesinambungan, dan berkelanjutan untuk mewujudkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang memiliki warga literat sepanjang hayat dengan melibatkan masyarakat. Salah satu tujuan utama dari gerakan literasi sekolah ini adalah meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya membaca serta memberikan wawasan yang lebih luas (Dharma, 2013). Pemerintah telah menetapkan gerakan literasi sekolah sejak tahun 2016, yang bertujuan untuk mengenalkan, memahami, dan mengaplikasikan ilmu yang diperoleh siswa di sekolah. Melalui gerakan literasi, siswa juga dapat mengembangkan budi pekerti dalam

kehidupan sehari-hari. Program gerakan literasi ini juga dapat menguatkan gerakan penumbuhan budi pekerti seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015. Salah satu kegiatan dalam program ini adalah kegiatan 15 menit membaca buku yang bukan merupakan buku pelajaran sebelum waktu belajar dimulai. Materi bacaan yang disajikan berisi nilai-nilai budi pekerti, termasuk kearifan lokal, nasional, dan global yang disampaikan sesuai dengan tahap perkembangan siswa.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode survey. Dalam metode survei, data primer diperlukan dan diambil menggunakan angket atau kuesioner sebagai alat untuk mengumpulkan informasi. Metode survei ini merupakan pendekatan pengumpulan data primer yang menggunakan pertanyaan lisan atau tertulis. Proses ini melibatkan interaksi atau kontak langsung antara peneliti dan responden untuk mendapatkan data yang diperlukan. Metode penelitian ini memiliki tujuan untuk mengumpulkan informasi, menggambarkan realitas

secara lengkap, dan menyajikannya bersama-sama sesuai dengan masalah yang akan ditangani.

### C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Linda Zakiah (2020) terdapat kriteria penilaian sebagai berikut.

**Table 1 KRITERIA MINAT LITERASI MEMBACA SISWA**

Kategori Hasil	Interval Nilai
Sangat Baik	80,0 < ≤ 100,0
Baik	60,0 < ≤ 80,0
Cukup	40,0 < ≤ 60,0
Kurang	20,0 < ≤ 40,0
Sangat Kurang	0,0 < ≤ 20,0

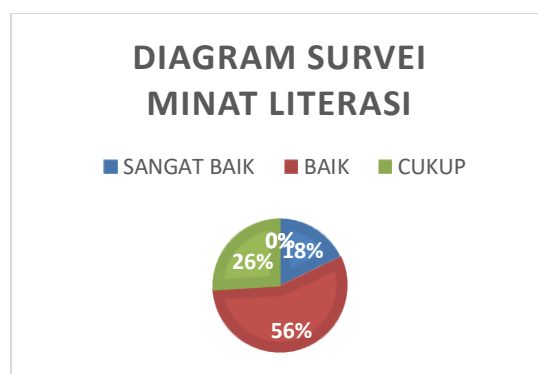
Berdasarkan hasil pengumpulan data penelitian yang telah di peroleh dari penyebaran angket, dapat dilihat dalam table berikut.

Jumlah Siswa	Kategori Hasil	Interval Nilai	Persentase
18	Sangat Baik	80,0 < ≤ 100,0	18%
56	Baik	60,0 < ≤ 80,0	56%
26	Cukup	40,0 < ≤ 60,0	26%
0	Kurang	20,0 < ≤ 40,0	0%

0	Sangat Kurang	0,0 < ≤ 20,0	0%
---	---------------	--------------	----

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa minat literasi baca siswa pada kelas rendah dibilang baik, presentase yang di dapat sebanyak 56% dengan total siswa 56. Presentasi 18% dengan kategori sangat baik sebanyak 18 siswa. Presentase 26% dengan kategori cukup minat dalam literasi baca dengan jumlah siswa sebanyak 26. Dalam diagram data dihasilkan sebagai berikut.

**Diagram 1 Survei Minat Literasi Baca**



Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan peneliti, ada beberapa siswa menyebutkan bahwa mereka senang membaca, ada beberapa siswa juga tidak suka dengan membaca. Siswa yang suka membaca mempunyai kesenangan sendiri Ketika membaca buku. Sedangkan siswa yang tidak suka

dengan membaca mereka merasa membaca kegiatan yang membosankan dan tidak menyenangkan.

### **Pembahasan**

Dalam kegiatan literasi membaca, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi minat baca pada anak, salah satunya adalah kebiasaan anak itu sendiri. Beberapa siswa di kelas rendah menunjukkan minat membaca yang beragam, ada yang sudah memiliki minat yang kuat, sementara yang lain mungkin masih perlu untuk ditingkatkan minat baca mereka. Beberapa siswa di kelas rendah menunjukkan minat dalam membaca terutama ketika ada tugas atau materi yang diberikan oleh guru. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor seperti tugas atau materi dari guru dapat mempengaruhi minat baca siswa di kelas tersebut.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Malawi et al. (2017) yang menyebutkan bahwa ada tiga fase pelaksanaan pembelajaran literasi di Sekolah Dasar. Fase pertama adalah fase praaktivitas, di mana guru merencanakan dan merancang kegiatan sebelum melaksanakan literasi. Fase kedua

adalah fase aktivitas, di mana siswa aktif terlibat dalam kegiatan seperti membaca, menulis, dan kegiatan lain yang terkait dengan literasi. Fase ketiga adalah fase pascaaktivitas, yang melibatkan evaluasi terhadap keberhasilan yang telah dicapai dari proses pembelajaran, seperti menghasilkan produk, menunjukkan kinerja hasil belajar, dan lain-lain.

Temuan tersebut menyoroti pentingnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam mendukung perkembangan keterampilan membaca, terutama membaca pemahaman, di kalangan siswa. Praktik membaca selama 15 menit sebelum memulai kegiatan belajar membantu siswa tidak hanya menjadi terbiasa dengan kegiatan membaca itu sendiri tapi juga mengasah kemampuan mereka untuk memahami apa yang mereka baca.

Kemampuan membaca pemahaman adalah keterampilan kritis yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengidentifikasi kata-kata di halaman tetapi juga untuk mengintegrasikan dan menerapkan informasi yang diperoleh dari teks tersebut. Dalam konteks GLS, fokus tidak hanya pada aktivitas membaca secara fisik, tetapi pada

pembangunan keterampilan berpikir kritis dan pemahaman mendalam, yang merupakan komponen penting dalam literasi.

Peningkatan dalam kemampuan membaca pemahaman melalui GLS, seperti yang ditunjukkan dalam penelitian oleh Anjani dan Erni, menegaskan bahwa kegiatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan memiliki dampak positif yang signifikan. Lebih lanjut, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan akademis tetapi juga menumbuhkan nilai-nilai karakter, menunjukkan manfaat multifaset dari GLS. Nilai-nilai karakter tersebut termasuk tetapi tidak terbatas pada kesabaran, ketekunan, dan kemampuan untuk berempati, yang semuanya bisa ditingkatkan melalui eksposur dan interaksi dengan beragam bahan bacaan.

Oleh karena itu, GLS menjadi instrumen penting dalam upaya memajukan literasi di Indonesia, dengan potensi untuk memperluas dampaknya lebih jauh lagi dalam memperkuat keterampilan membaca pemahaman dan mengembangkan karakter siswa di seluruh negeri. Ini adalah contoh bagaimana kebijakan dan program yang dirancang dengan

baik dapat menyediakan fondasi yang kuat untuk pendidikan yang komprehensif dan holistik.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Darmadi (2018) mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat baca. Menurut teori tersebut, faktor-faktor yang memengaruhi minat baca dapat dibagi menjadi faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam mencakup pembawaan atau bakat, jenis kelamin, tingkat pendidikan, kondisi kesehatan dan mental, serta kebiasaan individu. Sementara itu, faktor dari luar meliputi ketersediaan buku atau bahan bacaan dan kebutuhan individu terhadap bacaan. Faktor lingkungan anak juga turut memengaruhi minat baca, termasuk lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Elita & Supriyanto (2020) yang menunjukkan bahwa meskipun terjadi peningkatan minat baca peserta didik melalui gerakan literasi sekolah, namun minat dan keterampilan membaca pada siswa masih belum optimal. Melalui program gerakan literasi sekolah, diharapkan dapat ditanamkan kebiasaan membaca dalam diri siswa dan memberikan edukasi serta

bimbingan agar siswa lebih terampil dalam membaca.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto & Haryanto (2017) yang meneliti tentang implementasi gerakan literasi sekolah dalam meningkatkan minat membaca siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi program literasi berhasil meningkatkan minat baca pada warga sekolah, terutama siswa. Dari kegiatan literasi ini, terdapat hasil berupa produk yang diperoleh dari pencapaian proses belajar yang telah dilakukan

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil survei yang telah dilakukan terhadap siswa kelas rendah di Sekolah Dasar mengenai minat literasi baca dan kemampuan membaca, ditemukan bahwa minat literasi baca mempengaruhi kemampuan membaca siswa secara signifikan. Siswa yang memiliki minat literasi baca yang tinggi cenderung menunjukkan kemampuan membaca yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang minat literasi baca nya rendah. Selain itu, lingkungan keluarga juga memainkan peran penting dalam membentuk minat

literasi baca siswa. Siswa yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang mendukung literasi baca biasanya menunjukkan minat yang lebih tinggi dan kemampuan membaca yang lebih baik.

Namun, ada beberapa tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya buku bacaan yang menarik, kurangnya waktu yang dialokasikan untuk kegiatan literasi, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, disarankan untuk meningkatkan literasi baca siswa dengan mengintegrasikan metode pengajaran yang inovatif, melibatkan orang tua dalam mendukung literasi baca, menyediakan buku bacaan yang menarik di perpustakaan sekolah, serta mengoptimalkan penggunaan media elektronik dalam pendidikan. Dengan kerja sama antara sekolah, guru, orang tua, dan masyarakat, diharapkan literasi baca siswa kelas rendah di Sekolah Dasar dapat meningkat, mempersiapkan mereka menjadi generasi yang cerdas dan berpengetahuan luas.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Wardani, Intan Kusuma, Sri Lestari, and Melik Budiarti. "Analisis kesulitan membaca permulaan



siswa kelas rendah." *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar 2* (2020): 286-289.

*Sekolah Dasar Kelas Rendah.*  
Penerbit NEM, 2021.

Putri, Intan Annidya, Eka Wulandari, and Voni Napizah. "Peningkatan Kemampuan Membaca pada Siswa SDN 121/I Muara Singoan Kelas Rendah sebagai Bagian Integral dari Perkembangan Bahasa." *AI-DYAS 2.3* (2023): 580-589.

Hasanah, Asratul, and Mai Sri Lena. "Analisis kemampuan membaca permulaan dan kesulitan yang dihadapi siswa sekolah dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 3.5* (2021): 3296-3307.

Kumullah, Rahmah, Ahmad Yulianto, and Ida Ida. "Peningkatan Membaca Permulaan Melalui Media Flash Card pada Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan 7.2* (2019): 36-42.

Rohim, Dhina Cahya, and Septina Rahmawati. "Peran literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di sekolah dasar." *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian 6.3* (2020): 230-237.

AVANDI, IBNU. *PROGRAM LITERASI SEKOLAH PEMANFAATAN MADING YANG TERINTEGRASI MATERI PELAJARAN DALAM MENGEMBANGKAN MINAT BACA SISWA KELAS III DI SD NEGERI 202 BENGKULU UTARA*. Diss. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2023.

Sa'ud, Udin Syaefudin, Bachrudin Musthafa, and Labib Sajawandi. *Model Pembelajaran Membaca Terpadu berbasis Sastra Anak untuk Meningkatkan Minat dan Kemampuan Membaca Siswa*